

Perbedaan Tingkat Kemandirian Remaja Ditinjau dari Pola Asuh Orangtua pada Siswa Kelas IX SMP Islam Al Abidin Surakarta

The Difference of Adolescents Autonomy Observed from Parenting Style of the Students in Grade IX at Al Abidin Islamic Junior High School

Arafat Arumsari, Hardjono, Rin Widya Agustin

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran
Universitas Sebelas Maret

ABSTRAK

Kemandirian dipandang penting dalam kehidupan remaja. Kemandirian merupakan salah satu tugas perkembangan remaja untuk menuju masa dewasa, agar para remaja dapat memasuki dunianya dengan mantap tanpa hambatan yang berarti. Kemandirian pada remaja berawal dari keluarga dan dipengaruhi oleh pola asuh orangtua.

Penelitian komparatif ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemandirian remaja yang signifikan ditinjau dari pola asuh orangtua pada siswa kelas IX SMP Islam Al Abidin. Penelitian ini merupakan penelitian populasi. Adapun kriteria sampel dalam penelitian adalah: Sisiwa SMP Islam Al Abidin Surakarta kelas IX. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua skala psikologi, yaitu skala kemandirian dan skala pola asuh orangtua. Metode analisis yang digunakan adalah *one way anova*.

Hasil perhitungan *one way anova* memperlihatkan nilai F hitung ($0,554$) < F tabel ($3,108$) dan taraf signifikansi $0,577 > 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan tidak adanya perbedaan kemandirian yang signifikan ditinjau dari pola asuh orangtua pada sisiwa kelas IX SMP Islam Al Abidin Surakarta.

Kata Kunci : (kemandirian, pola asuh orangtua, remaja)

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa yang menarik untuk dikaji, karena pada masa remaja terjadi banyak perubahan yang dapat mempengaruhi kehidupan, baik bagi remaja itu sendiri maupun bagi orang-orang yang berada di sekitarnya. Masa remaja menurut Hurlock (2004), berlangsung antara usia tiga belas tahun sampai enam belas tahun atau tujuh belas tahun. Akhir masa remaja bermula dari usia enam belas tahun atau tujuh belas tahun sampai dengan delapan belas tahun, yaitu usia matang secara hukum. Menurut Erikson (dalam Hurlock, 2004), masa remaja dikenal sebagai masa pencarian identitas diri. Dalam masa

pencarian identitas diri, remaja cenderung untuk melepaskan diri sedikit demi sedikit dari ikatan psikis orangtuanya. Pendapat ini diperkuat oleh pendapat para ahli perkembangan yang menyatakan bahwa berbeda dengan kemandirian pada masa anak-anak yang lebih bersifat motorik, seperti berusaha makan sendiri, mandi dan berpakaian sendiri, pada masa remaja kemandirian tersebut lebih bersifat psikologis, seperti membuat keputusan sendiri dan kebebasan berperilaku sesuai keinginannya (Yusuf, 2001).

Rice (dalam Aspin, 2007) mengemukakan pencapaian kemandirian bagi remaja merupakan sesuatu hal yang tidak mudah, karena pada masa remaja terjadi

pergerakan psikososial dari arah lingkungan keluarga menuju lingkungan luar keluarga. Sarwono (2004), menjelaskan bahwa latihan-latihan agar anak dapat mandiri sedini mungkin dapat mengurangi konflik peran pada masa remaja. Ali dan Asrori (2008) menyatakan pola asuh sebagai salah satu faktor yang sering disebut korelat bagi perkembangan kemandirian. Faktor-faktor yang dimaksud meliputi gen atau keturunan orangtua, pola asuh orangtua, sistem pendidikan sekolah, dan sistem kehidupan di masyarakat.

Pola asuh yang diterapkan orangtua kepada anaknya berbeda-beda antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain. Berdasarkan jenis-jenis pola asuh yang disebutkan oleh Baumrind (Steinberg, 2002), pola asuh yang diterapkan orangtua adalah pola asuh *authoritative*, *authoritarian*, *permissive-indulgent*, atau *permissive-indefferent*. Perbedaan pola asuh yang diterapkan orangtua terhadap anaknya, menurut Steinberg (2002) dapat menyebabkan perbedaan dalam perkembangan remaja.

Usia siswa SMP merupakan usia remaja awal. Siswa SMP Islam Al Abidin Surakarta merupakan remaja yang berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda. Dari berbagai latar belakang keluarga yang berbeda, membentuk pola asuh orangtua yang berbeda pula dalam keluarga. Pada penelitian ini, penulis melihat kenyataan di lapangan bahwa kemandirian antara siswa yang satu dengan lainnya berbeda. Hal senada juga disampaikan oleh beberapa guru SMP tersebut, bahwa siswa

memiliki tingkat kemandirian yang berbeda. Mencermati kenyataan tersebut, bahwa dari latar belakang keluarga yang berbeda akan membentuk pola asuh orangtua yang berbeda dan diprediksikan dari pola asuh orangtua yang berbeda tersebut akan mempengaruhi kemandirian siswa dalam tugas perkembangan remaja yang sedang mereka tempuh.

DASAR TEORI

Menurut Gea (2002), seseorang yang mandiri adalah seseorang mau dan mampu mewujudkan kehendak atau keinginan dirinya yang terlihat dalam tindakan atau perbuatan nyata guna menghasilkan sesuatu (barang atau jasa) demi pemenuhan kebutuhan hidupnya dan sesamanya. Menurut Basri (2000), kemandirian berasal dari kata mandiri yang dalam bahasa Jawa berarti berdiri sendiri. Ia menyatakan kemandirian dalam arti psikologis adalah keadaan seseorang yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Kemandirian merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Menurut Gracinia (2004), kemandirian adalah kemampuan untuk dapat menjalani kehidupan tanpa adanya ketergantungan kepada orang lain. Definisi lain menurut Sulistyorini (2006), kemandirian dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk memikirkan, merasakan, serta melakukan sesuatu sendiri atau tidak bergantung pada orang lain.

Steinberg (2002), menyatakan bahwa secara psikososial kemandirian tersusun dari tiga bagian pokok, yaitu:

a. *Emotional autonomy* (kemandirian emosi), merupakan aspek kemandirian yang berhubungan dengan perubahan kedekatan/keterikatan hubungan emosional individu, terutama dengan orangtua.

Steinberg (2002) menyebutkan bahwa kemandirian emosi seorang remaja dapat dilihat dari beberapa indikator, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Tidak serta merta lari atau mengadu kepada orangtuanya ketika mereka dirundung kesedihan, kekecewaan, kekhawatiran, atau ketika ia sedang membutuhkan bantuan.
- 2) Tidak lagi memandang orangtuanya sebagai orang yang mengetahui segala-galanya atau menguasai segala-galanya.
- 3) Seringkali mempunyai energi emosional yang besar dalam rangka menyelesaikan hubungan-hubungan di luar keluarganya, dan dalam kenyataannya mereka merasa lebih dekat dengan teman-temannya daripada orangtuanya sendiri.
- 4) Mampu memandang dan berinteraksi dengan orangtuanya sebagai orang pada umumnya, artinya bukan semata-mata sebagai orangtuanya.

b. *Behavioral autonomy* (kemandirian untuk bertindak atau berbuat), yaitu aspek kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas dan melakukan tindak lanjut.

Beberapa indikator dari munculnya kemandirian berbuat pada seorang remaja di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Kemampuan untuk membuat keputusan sendiri dan mengetahui dengan pasti kapan

seharusnya meminta/mempertimbangkan nasehat orang lain.

- 2) Mampu mempertimbangkan bagian-bagian alternatif dari tindakan yang dilakukan berdasarkan penilaian diri sendiri dan saran-saran orang lain,
- 3) Mencapai suatu keputusan yang bebas tentang bagaimana seharusnya bertindak/melaksanakan keputusan dengan penuh percaya diri.

c. *Value autonomy* (kemandirian nilai), yaitu aspek kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, hak dan kewajiban, apa yang penting dan apa yang kurang atau tidak penting.

Steinberg (2002) menyebutkan bahwa tanda-tanda perkembangan kemandirian nilai remaja di antaranya sebagai berikut:

- 1) Cara remaja dalam memikirkan segala sesuatu menjadi semakin abstrak,
- 2) Keyakinan-keyakinan remaja menjadi semakin bertambah mengakar pada prinsip-prinsip umum yang memiliki beberapa basis ideologis,
- 3) Keyakinan-keyakinan remaja menjadi semakin bertambah tinggi dalam nilai-nilai mereka sendiri, bukan hanya dalam suatu sistem nilai yang ditanamkan oleh orangtua atau figur pemegang kekuasaan lainnya.

Menurut Asrori (2008), faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian remaja, adalah:

- a. Gen atau keturunan orangtua. Orangtua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga.

- b. Pola asuh orangtua. Cara orangtua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya.
- c. Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja.
- d. Sistem kehidupan di masyarakat. Sistem kehidupan di masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hirarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat perkembangan kemandirian remaja.

Menurut Darling (1999), pola pengasuhan merupakan suatu aktivitas kompleks yang didalamnya terdapat beberapa kebiasaan khusus yang dilakukan secara individu maupun bersama-sama yang akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak. Pola pengasuhan adalah seperangkat sikap yang berkenaan dengan anak, dimana orangtua membantu anak untuk membentuk perasaan emosional di sekitar anak dengan orangtua yang saling memberi. Kombinasi dari kehangatan orangtua dan perhatian orangtua adalah konsep dasar dari pola pengasuhan (Salkind, 2002). Menurut Thoha (1996), pola asuh orangtua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orangtua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak.

Baumrind (dalam Santrock, 2002) mengemukakan empat macam pola asuh orangtua yakni:

- a. Otoritarian
Pola asuh otoritarian merupakan suatu bentuk pola asuh orangtua yang pada umumnya sangat ketat dan kaku ketika berinteraksi dengan anaknya.
- b. Otoritatif
Bentuk perlakuan orangtua saat berinteraksi dengan anaknya dengan cara melibatkan anak (dalam hal ini anak usia remaja) dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan keluarga dan diri anaknya merupakan pola asuh otoritatif.
- c. Permisif
Pola asuh permisif adalah pola asuh orangtua dengan memberikan kelonggaran atau kebebasan kepada anaknya tanpa kontrol atau pengawasan yang ketat merupakan bentuk atau pola asuh permisif.
- d. Mengabaikan
Pola asuh mengabaikan adalah pola asuh yang orangtua tidak mau terlibat dan tidak mau pula pusing-pusing dengan kehidupan anaknya.

Masa remaja menurut Hurlock (2004), berlangsung antara usia tiga belas tahun sampai enam belas tahun atau tujuh belas tahun. Akhir masa remaja bermula dari usia enam belas tahun atau tujuh belas tahun sampai dengan delapan belas tahun, yaitu usia matang secara hukum.

Perkembangan kepribadian yang penting pada masa remaja adalah tuntutan otonomi yang bertambah untuk menentukan dirinya sendiri. Kesadaran remaja untuk berkembang sama seperti orang dewasa berkembang, dan kemampuan mereka untuk menganalisis dan memperbaiki rencana mereka menjadi bertambah sulit jika mereka menerima

pengarahan dari orang dewasa. Remaja tahu bahwa mereka harus bertanggungjawab untuk perbuatan mereka seperti halnya orang dewasa dan mereka perlu dilatih bahwa tanggungjawab adalah hal yang sangat penting (Esti, 2006).

Mengembangkan kemandirian, merupakan salah satu usaha mempersiapkan remaja dalam menghadapi masa depan (Asrori & Ali, 2008). Erikson (Steinberg, 2002) mengungkapkan bahwa perkembangan kemandirian merupakan suatu isu penting psikososial sepanjang rentang kehidupan, namun perkembangan kemandirian yang menonjol adalah selama masa remaja. Menurut Yusuf (2001), kondisi yang membuat dilema pada remaja adalah di satu sisi remaja ingin melepaskan ketergantungannya pada orangtua, namun di sisi lain remaja masih membutuhkan kenyamanan dan perlindungan dari orangtua. Dilema yang terjadi pada orangtua di satu sisi orangtua ingin mendidik anaknya untuk lebih mandiri, namun di sisi lain ada kekhawatiran karena remaja belum memiliki cukup pengalaman dalam menghadapi dunia orang dewasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi populasi yang menggunakan seluruh siswa kelas IX di SMP Islam Al Abidin Surakarta sebagai subjek penelitian. Studi populasi dipilih mengingat jumlah subjek pada populasi hanya 88 orang. Dalam penelitian ini, aktivitas pengambilan data sekaligus digunakan untuk uji validitas dan reliabilitas.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data di lapangan dalam penelitian ini adalah skala sikap dengan model skala Likert untuk mengungkap kemandirian

remaja. Skala ini menggunakan skala model Likert yang dimodifikasi menjadi empat kategori jawaban, yaitu pernyataan *favorable* skornya 4 untuk Sangat Sesuai (SS), 3 untuk Sesuai (S), 2 untuk Tidak Sesuai (TS), dan 1 untuk Sangat Tidak Sesuai (STS). Sedangkan skor pernyataan *unfavorable* adalah 1 untuk Sangat Sesuai (SS), 2 untuk Sesuai (S), 3 untuk Tidak Sesuai (TS), dan 4 untuk Sangat Tidak Sesuai (STS) (Azwar, 1999). Untuk skala pola asuh orangtua menggunakan skala Likert yang dimodifikasi menjadi empat kategori jawaban hanya dengan pernyataan *favorable*.

Skala kemandirian merupakan skala yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek kemandirian yang dikemukakan oleh Steinberg (2002), yaitu : kemandirian emosional, kemandirian behavioral, dan kemandirian nilai. Jumlah aitem dalam skala ini 48 butir, 36 butir aitem *favorable* dan 12 butir aitem *unfavorable*.

Skala pola asuh orangtua disusun oleh peneliti berdasarkan jenis-jenis pola asuh menurut Baumrind, yaitu otoritarian, otoritatif, permisif dan mengabaikan. Penentuan pola asuh otoritarian (otoriter), otoritatif, permisif, dan mengabaikan dengan perbandingan nilai rata-rata keempat pola asuh tersebut. Nilai yang paling tinggi menunjukkan jenis pola asuh yang paling dominan diterapkan orangtua.

Validitas aitem skala diukur dengan menggunakan pembandingan yang berasal dari alat ukur sendiri (validitas internal) dengan melakukan seleksi aitem berdasarkan daya diskriminasi. Daya diskriminasi aitem diuji dengan menggunakan korelasi *product moment*. Untuk mempermudah perhitungan digunakan

program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) 20.0.

Reliabilitas dinyatakan dengan koefisien reliabilitas ($r_{xx'}$) yang angkanya berada dalam rentang 0 sampai dengan 1,00. Semakin koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas (Azwar, 2008). Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan formula *alpha cronbach*. Untuk mempermudah perhitungan, digunakan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) 20.0.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis *one way anova*. Teknik ini digunakan karena, dalam penelitian terdapat variabel bebas yaitu pola asuh orangtua yang terdiri atas empat jenis dan satu variabel tergantung yaitu kemandirian remaja.

HASIL- HASIL

Skala kemandirian

Uji validitas aitem menggunakan korelasi *bivariate pearson* dengan menggunakan program *SPSS for Windows versi 20.0*. Hasil uji validitas, dari 48 butir aitem diperoleh 36 aitem yang valid dan 12 aitem yang gugur. Indeks korelasi aitem yang valid bergerak dari 0,018 sampai dengan 0,559. Sedangkan 12 aitem yang dinyatakan gugur yaitu aitem pada nomor 1, 2, 5, 11, 12, 13, 15, 17, 18, 27, 37 dan 40 karena $r_{hitung} < r_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5% dan $N = 85$ dengan nilai kritis 0,213.

Reliabilitas skala diukur menggunakan analisis reliabilitas formula *alpha cronbach* dengan *SPSS Windows release versi 20.0*. Hasil

penghitungan reliabilitas, untuk 36 aitem yang valid dari skala kemandirian diperoleh koefisien reliabilitas *alpha* sebesar 0,865. Koefisien ini menunjukkan tingkat reliabilitas skala cukup tinggi karena mendekati angka 1,00 (Azwar, 2012).

Skala pola asuh orangtua

Keseluruhan aitem skala pola asuh orangtua dalam penelitian ini adalah 44 butir yang terdiri atas pola asuh otoritarian 10 aitem, pola asuh otoritatif 12 aitem, pola asuh permisif 11 aitem, dan pola asuh mengabaikan 11 aitem.

Hasil uji validitas dari 10 aitem skala pola asuh otoritarian diperoleh 9 aitem valid dan 1 aitem gugur, dengan indeks korelasi aitem yang valid bergerak dari 0,387 sampai dengan 0,706. Hasil uji validitas dari 12 aitem skala pola asuh otoritatif diperoleh 12 aitem valid dan tidak ada aitem gugur, dengan indeks korelasi aitem yang valid bergerak dari 0,242 sampai dengan 0,785. Hasil uji validitas dari 11 aitem skala pola asuh permisif diperoleh 11 aitem valid dan tidak ada aitem gugur, dengan indeks korelasi aitem yang valid bergerak dari 0,294 sampai dengan 0,651. Hasil uji validitas dari 10 aitem skala pola asuh otoritarian diperoleh 9 aitem valid dan 1 aitem gugur, dengan indeks korelasi aitem yang valid bergerak dari 0,423 sampai dengan 0,710. Untuk dua aitem yang dinyatakan gugur yaitu aitem nomor 33 dan 40 karena $r_{hitung} < r_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5% dan $N = 85$ dengan nilai kritis 0,213.

Reliabilitas skala diukur menggunakan analisis reliabilitas formula *alpha cronbach* dengan *SPSS Windows release versi 20.0*. Hasil

penghitungan reliabilitas untuk aitem yang valid dari skala pola asuh otoritarian, otoritatif, permisif, dan mengabaikan diperoleh koefisien reliabilitas α masing-masing sebesar 0,738, 0,752, 0,719, dan 0

Tabel 1
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kemandirian	.077	85	.200*	.986	85	.512

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* tersebut dapat dikatakan normal jika nilai signifikansi pada kolom Kolmogorof-Smirnov menunjukkan lebih dari 0,05. Hasil uji normalitas Shapiro-Wilk pada variabel kemandirian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,512. Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa variabel kemandirian memiliki sebaran yang normal.

a. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah varians populasi sama atau tidak. Hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2
Hasil Uji Homogenitas Kemandirian Siswa

Test of Homogeneity of Variances

kemandirian siswa

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.057	1	82	.812

Hasil uji homogenitas menunjukkan taraf signifikansi yang lebih besar daripada 0,05 (0,812>0,05), maka dapat diambil kesimpulan

bahwa kemandirian berdasarkan pola asuh orangtua mempunyai varians yang sama.

Hasil perhitungan pada uji asumsi menunjukkan bahwa data terdistribusi normal dan memiliki varians yang sama. Oleh karena itu, analisis yang digunakan adalah analisis parametrik untuk mengetahui ada/tidaknya perbedaan kemandirian kelompok sampel yang menggunakan pola asuh otoritarian, otoritatif, permisif, dan mengabaikan. Analisis yang digunakan adalah *one way anova*. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3
Hasil Uji One Way Anova ANOVA

Kemandirian					
	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	104.692	2	52.346	.554	.577
Within Groups	7752.885	82	94.547		
Total	7857.576	84			

Uji *one way anova* bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang nyata tentang kemandirian ditinjau dari pola asuh orangtua. Hasil F hitung untuk faktor pola asuh adalah 0,554 dengan taraf signifikansi 0,557. Ho ditolak apabila F hitung lebih besar dari F tabel atau jika nilai signifikansi kurang dari 0,05. F tabel untuk Df1=2 dan Df2=82 adalah 3,108. Tabel menunjukkan F hitung (0,554) < F tabel (3,108) dan taraf signifikansi 0,577 > 0,05, maka Ho diterima. Dengan demikian, disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kemandirian ditinjau dari pola asuh orangtua pada siswa kelas IX SMP Islam Al Abidin Surakarta. Hipotesis penelitian yang berbunyi: "Ada perbedaan kemandirian remaja ditinjau

dari pola asuh orangtua pada siswa kelas IX SMP Islam Al Abidin Surakarta” ditolak.

PEMBAHASAN

Hasil kategorisasi responden ditinjau dari pola asuh dalam penelitian ini adalah 78 responden diasuh dengan pola asuh otoritatif, enam responden diasuh dengan pola asuh otoritarian, satu responden diasuh dengan pola asuh permisif, dan tidak ada responden yang diasuh dengan pola asuh mengabaikan. Dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa diasuh dengan pola asuh otoritatif. Sedangkan untuk perbedaan tingkat kemandirian siswa ditinjau dari pola asuh, *mean* kemandirian untuk siswa yang diasuh dengan pola asuh otoritatif adalah 107,54, *mean* kemandirian untuk siswa yang diasuh dengan pola asuh otoriter adalah 111,50 sedangkan *mean* kemandirian untuk siswa yang diasuh dengan pola asuh permisif adalah 112,00. Dari perhitungan *mean* tersebut dapat diketahui bahwa *mean* kemandirian tertinggi ada pada jenis pola asuh permisif dan *mean* kemandirian terendah ada pada pola asuh otoritatif, dengan perbedaan *mean* 4,46. Hal ini dapat terjadi karena jumlah reponden masing-masing jenis pola asuh tidak sama.

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa tidak diterimanya hipotesis yang diajukan, yaitu tidak terdapat perbedaan kemandirian remaja ditinjau dari pola asuh orangtua pada siswa kelas IX SMP Islam Al Abidin Surakarta. Dengan kata lain, pola asuh bukanlah faktor penentu dalam pembentukan kemandirian pada remaja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Asrori (2008) bahwa kemandirian dipengaruhi beberapa faktor, yaitu: gen atau keturunan orangtua, pola asuh orangtua, sistem pendidikan di sekolah, dan sistem kehidupan di masyarakat. Orangtua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga, cara orangtua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya, proses pendidikan di sekolah yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian *reward*, dan penciptaan kompetensi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian remaja. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Ali (2008), bahwa sistem pendidikan di sekolah dapat mempengaruhi kemandirian pada remaja, proses pendidikan yang mengembangkan demokratisasi pendidikan akan mendukung kemandirian remaja, demikian sebaliknya, proses pendidikan sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan akan menghambat kemandirian remaja. SMP Islam Al Abidin Surakarta termasuk sekolah yang mengembangkan demokratisasi.

Mengenai peranan sekolah dalam perkembangan anak, Hurlock (dalam Yusuf, 2001) mengemukakan bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan anak, baik dalam cara berpikir, bersikap maupun berperilaku. SMP Islam Al Abidin Surakarta menerapkan pembelajaran dengan *fullday school*, mulai masuk dari pukul 07.00-15.30

WIB dan dapat dikatakan bahwa waktu produktif siswa dalam berinteraksi sebagian besar terjadi di sekolah, sehingga dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan teknik *one way anova* menunjukkan bahwa kemandirian remaja pada siswa kelas IX SMP Islam Al Abidin Surakarta ditinjau dari pola asuh orangtua tidak berbeda secara signifikan. Hal ini dimungkinkan oleh faktor sistem pendidikan di sekolah, karena SMP Islam Al Abidin merupakan sekolah yang menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak sesuai dengan motto sekolah, yaitu *multi talent school* dengan aktivitas sekolah yang sangat beragam seperti yang telah dipaparkan dalam orientasi kancah penelitian. Hal ini dimungkinkan pula oleh jumlah responden yang tidak sama untuk setiap jenis pola asuh sehingga dapat mempengaruhi dalam hasil perhitungan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar siswa diasuh dengan pola asuh otoritatif dan tidak terdapat perbedaan yang signifikan mengenai tingkat kemandirian remaja ditinjau dari pola asuh orangtua pada siswa kelas IX SMP Islam Al Abidin Surakarta ($F = 0,554, p > 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. dan Asrori, M. 2008. *Perkembangan Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anshar, M. U dan Alshodiq, M. 2005. *Pendidikan dan Pengasuhan Anak (dalam Perspektif Jender)*. Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama.
- Aspin. 2007. Hubungan Gaya Pengasuhan Orang Tua Authoritarian dengan Kemandirian Emosional Remaja. *Tesis* (tidak diterbitkan). Bandung: Program Pascasarjana Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran.
- Azwar, S. 1999. *Penyusunan Skala Sikap*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2004. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2008. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basri, H. 2000. *Remaja Berkualitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaplin, J.P. 2004. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dariyo, A. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Esti, S. W. D. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo
- Gea, A. 2002. *Relasi dengan Diri Sendiri*. Jakarta. P.T. Elexmedia Komputindo.
- Grancia, J. 2004. *Mengasuh Anak Tunggal*. Jakarta: P.T. Elexmedia Komputindo.
- Hadi, S. 2000. *Statistik II*. Yogyakarta: Andi
- Hadibroto, A., Syamsir, S. E. 2002. *Misteri Perilaku Anak Sulung, Tengah, Bungsu, dan Tunggal*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Hartono. 2008. *SPSS 16.0 Analisis Data Statistika dan Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Hurlock, E. 2004. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jalarta: Erlangga
- Jannah, M. 2004. Hubungan Antara Gaya Pengasuhan Orang Tua dan Otonomi Remaja. *Tesis* (tidak diterbitkan). Bandung: Program Pascasarjana Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran.
- Monks, F.J., Haditono, S.R., Knoers, A.M.P. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prasetya, G.T. 2003. *Pola Pengasuhan Ideal*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Salkind, N. J. 2002. *Child Development*. USA: Macmillan Reference.
- Santosa, S. 2009. *Panduan Lengkap Menguasai Statistik dengan SPSS 17*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Santrock, J.W. 2002. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S.W. 2008. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Steinberg, L. 2002. *Adolescence*. New York: Mac Graw Hill.
- Sugiyono. 2005. *Statistika unuk Penelitian*. Bandung: C.V. Alfabeta.
- Sulistiyorini, M., Thirani, C.H., Prabandani, R.Y., Ratih, N.B., dan Warindrayana, F.X. 2006. *Membuat Prioritas Melatih Anak Mandiri*. Yogyakarta: Kanisius Media.
- Suryabrata, S. 2005. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Andi
- Thoha, C. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Yusuf, S. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: P.T. Remaja